

PROGRAM PENDAMPINGAN REMAJA PEDULI STUNTING
DI PEKON TUGUREJO KECAMATAN SEMAKA
KABUPATEN TANGGAMUS

Dessy Hermawan^{1*}, Erna Listyaningsih², Gunawan Irianto³

¹Prodi Ilmu Keperawatan FIK Universitas Malahayati

²Prodi S2 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Malahayati

³Prodi Profesi Ners Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Email Korespondensi: hermawan.dessy@gmail.com

Disubmit: 06 Oktober 2023

Diterima: 19 Oktober 2023

Diterbitkan: 01 November 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i11.12539>

ABSTRAK

Stunting diketahui memiliki efek negatif bagi anak, baik efek jangka pendek maupun jangka panjang. Selain anak akan cenderung menjadi tumbuh pendek, mudah sakit, bahkan stunting juga dapat berakibat pada perkembangan kognitif atau intelektualitas anak. Stunting dapat dicegah dan start awalnya ada di saat remaja. Sayangnya masih banyak remaja yang tidak paham akan konsep kesehatan reproduksi sehingga mereka terjerumus dalam pernikahan dini yang berpotensi melahirkan bayi dengan stunting. Adapun tujuan dari kegiatan PkM ini adalah melakukan pendampingan pada para remaja di Pekon Tugurejo kecamatan Semaka tentang kesehatan reproduksi, stunting dan hubungan antara pernikahan dini dengan petensi lahirnya bayi stunting. Kegiatan pendampingan remaja ini diikuti oleh 28 orang remaja yang berasal dari pekon Tugurejo Semaka Tanggamus. Adapun Kegiatan diawali dengan pre test, kegiatan inti dari narasumber dan diakhiri dengan post test. Tampak terdapat peningkatan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, stunting serta hubungan antara pernikahan dini dengan kejadian stunting. Program pendampingan yang diberikan kepada para remaja ini, mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para remaja tentang kesehatan reproduksi dan stunting, sehingga diharapkan kedepannya mampu menekan adanya pernikahan dini serta menurunkan angka kejadian stunting di Pekon Tugurejo.

Kata Kunci: Stunting, Remaja, Pernikahan Dini

ABSTRACT

Stunting is known to have negative effects on children, both short and long-term effects. Apart from children tending to grow short and get sick easily, stunting can also impact children's cognitive or intellectual development. Stunting can be prevented, and its initial onset occurs in adolescence. Unfortunately, many teenagers still do not understand the concept of reproductive health, so they fall into early marriage, which has the potential to give birth to stunted babies. This PkM activity aims to assist teenagers in Pekon Tugurejo, Semaka sub-district, regarding reproductive health, stunting, and the relationship between early marriage and the potential for the birth of a stunted baby. 28 teenagers from the Tugurejo Semaka Tanggamus community attended this youth

mentoring activity. The activity begins with a pre-test, core activities from the resource person, and ends with a post-test. There appears to be an increase in teenagers' understanding of reproductive health, stunting, and the relationship between early marriage and the incidence of stunting. Conclusion: The mentoring program provided to teenagers can increase their knowledge and understanding about reproductive health and stunting, so it is hoped that in the future, it will be able to suppress early marriages and reduce the incidence of stunting in Pekon Tugurejo.

Keywords: *Stunting, Teenager, Early Marriage*

1. PENDAHULUAN

Stunting diketahui memiliki efek negatif bagi anak, baik efek jangka pendek maupun jangka panjang (Soliman et al., 2021). Selain anak akan cenderung menjadi tumbuh pendek, mudah sakit, bahkan stunting juga dapat berakibat pada perkembangan kognitif atau intelektualitas anak (Ekholuenetale, Barrow, Ekholuenetale, & Tudeme, 2020). Anak-anak dengan stunting akan cenderung memiliki kemampuan intelektualitas yang rendah sehingga akan mempengaruhi daya saing bangsa di masa depan.

Stunting adalah kondisi anak yang mengalami kegagalan pertumbuhan dan merupakan masalah nasional di Indonesia. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia/SSGI yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022 angka stunting secara nasional adalah 21,6% (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2023). Kondisi ini sudah mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu diangka 24,4% (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2021). Namun demikian, Angka penurunan kejadian stunting ini, belum di mencapai target nasional, yaitu di bawah 14% (Ministry of State Apparatus Empowerment & Bureaucratic Reform of the Republic of Indonesia, 2022).

Hingga awal tahun 2023 ini, telah banyak usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak untuk mencapai target penurunan angka stunting di bawah 14% di tahun 2024 mendatang. Berbagai intervensi telah dilakukan, mulai dari peningkatan sistem pencatatan kasus stunting (Khasanah et al., 2022) hingga intervensi yang difokuskan pada ibu hamil dan pada anak di usia 1000 hari pertama kehidupan, dengan memberikan intervensi gizi spesifik dan gizi sensitive (Candriasih, Ndama, & Pont, 2021; Hafid et al., 2021). Namun kenyataannya penurunan angka stunting belum sesuai harapan. Masalah yang sama juga ditemukan di Propinsi Lampung dan salah satu kabupaten di Propinsi Lampung yang angka stunting pada anaknya masih tinggi adalah kabupaten Tanggamus, yaitu sebesar 20,4% (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2023), bahkan pada tahun 2021, Tanggamus menjadi yang tertinggi menyumbang kejadian stunting pada balita di Propinsi Lampung (Kusnandar, 2021). Berbagai upaya telah dilakukan oleh Kabupaten Tanggamus untuk menurunkan stunting, dan telah menunjukkan adanya perbaikan, namun demikian masih jauh dari target di bawah 14% yang harus dicapai tahun 2024 mendatang.

Hasil survey pendahuluan di Kabupaten Tanggamus, didapatkan bahwa Pekon Tugurejo kecamatan Semaka adalah salah satu pekon penyumbang angka stunting terbanyak di tahun 2021. Tingginya perkawinan usia muda atau usia remaja diduga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tingginya stunting di daerah ini. Banyak remaja yang belum siap menikah

terpaksa banyak menikah di usia dini, karena berbagai alasan. Kondisi inilah yang mendorong kami ini melakukan pendampingan kepada para remaja di Pekon Tugurejo menghindari seks bebas agar tidak terpaksa menikah di usia dini serta lebih peduli dengan stunting, sehingga diharapkan tidak akan lahir bayi bayi stunting lagi di Pekon ini dimasa yang akan datang.

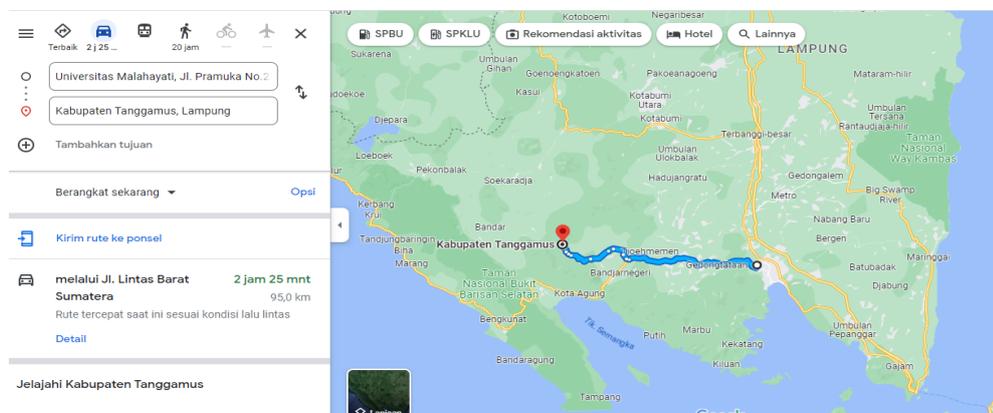
2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka kami dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- Kurangnya pengetahuan remaja di Pekon Tugurejo Kec Semaka akan kesehatan reproduksi.
- Kurangnya pengetahuan remaja di Pekon Tugurejo Kec Semaka tentang efek negatif dari menikah di usia terlalu dini.
- Kurangnya pengetahuan remaja di Pekon Tugurejo Kec Semaka akan stunting & hubungan pernikahan dini dengan terjadinya stunting.

Berdasarkan permasalahan di atas yang dihadapi oleh Kelurahan Way Gubak, maka tim mengusulkan beberapa kegiatan, antar lain:

- Melakukan kegiatan pendampingan dalam rangka meningkatkan pemahaman remaja akan kesehatan reproduksi.
- Melakukan pendampingan kepada para remaja tentang efek negatif pernikahan dini serta pentingnya membuat rencana bagi masa depannya.
- Melakukan pendampingan bagi para remaja tentang efek menikah di usia dini serta hubungannya dengan kejadian stunting.



Gambar 1. Peta lokasi mitra PkM

Gambaran jarak lokasi mitra dengan kampus tampak pada gambar 1, sekitar 95 KM dengan waktu tempuh sekitar 2-3 jam dengan perjalanan darat yang relative aman, karena melalui jalan lintas barat Sumatera yang relative bagus. Jarak ini cukup ideal untuk melakukan kegiatan PkM bersama-sama dengan mahasiswa.

3. KAJIAN PUSTAKA

Konsep Remaja

Remaja adalah usia transisi dari usia anak-anak ke usia dewasa. Remaja bukan lagi anak-anak tapi juga belum dapat dikatakan dewasa, kondisi inilah yang menyebabkan remaja cenderung labil emosionalnya. Usia remaja juga sering ditandai dengan adanya keinginan untuk lebih mandiri dan keinginan untuk mengetahui hal-hal baru (Kembaren, 2023), termasuk ketertarikan dengan perilaku seksual.

Kemendes RI merumuskan remaja sebagai suatu periode kehidupan manusia yang mana terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, dan intelektual secara pesat. Mereka (remaja) memiliki ciri khas berupa rasa ingin tahu yang tinggi, cenderung berani mengambil risiko dari perbuatannya tanpa mempertimbangkan dengan matang, dan menyukai hal-hal berbau petualangan. Sementara itu, menurut World Health Organization (WHO), remaja merupakan masyarakat yang berada di rentang usia 10 sampai 19 tahun. Adapun, menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja didefinisikan sebagai penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Tahapan Remaja berdasarkan usia: (Diananda, 2019)

a. Pra Remaja (11 - 14 tahun)

Untuk anak laki-laki berusia 12 hingga 14 tahun, rentang waktu ini cukup singkat— sekitar satu tahun. Karena kecenderungan perilaku negatif, periode ini terkadang disebut sebagai fase negatif. Tahap di mana komunikasi antara orang tua dan anak paling menantang. Perubahan pada tubuh, termasuk perubahan hormonal yang dapat mengakibatkan perubahan suasana hati yang tidak rasional, juga mengganggu perkembangan fungsi tubuh.

b. Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Perubahan terjadi dengan cepat dan mencapai klimaksnya selama fase ini. Di usia ini, banyak terjadi ketidakstabilan dan ketidakstabilan emosi di banyak bidang. Mereka mencari jati diri karena tidak jelas statusnya saat ini. Pola interaksi sosial mulai bergeser. Mereka sering menampilkan perilaku seperti orang dewasa dan merasa diberdayakan untuk membuat penilaian sendiri. Selama tahap pertumbuhan ini, kemandirian dan kualitas yang sangat berbeda tercapai, pemikiran menjadi lebih rasional, tidak berbentuk, dan idealis, dan jumlah waktu yang dihabiskan jauh dari keluarga meningkat

c. Remaja Lanjut (17 - 21 tahun)

Remaja pada tahapan ini ingin menjadi pusat perhatian dan menekankan siapa dirinya, yang merupakan taktik remaja awal lainnya. Dia idealis, memiliki aspirasi yang tinggi, antusias, dan memancarkan banyak energi. Dia ingin menjadi mandiri secara emosional dan membangun rasa dirinya sendiri. Ada perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja ini yang terjadi begitu cepat, seperti perubahan ciri-ciri seksual seperti pembesaran payudara, perkembangan pinggang untuk anak perempuan, dan tumbuhnya kumis, janggut, dan suara yang lebih dalam untuk anak laki-laki. Ada juga perubahan mental yang terjadi selama ini. Pada tahap ini, pencapaian identitas juga akan sangat terlihat; berpikir masih logis, tidak berbentuk, dan idealis; dan waktu yang dihabiskan jauh dari keluarga terus meningkat. Perubahan-perubahan tersebut di atas juga dikategorikan dalam fase pubertas, yang ditandai dengan pematangan

fungsi seksual yang cepat, perubahan berat dan tinggi badan, serta pertumbuhan kerangka atau tubuh, terutama pada tahap awal masa remaja. Pubertas, bagaimanapun, tidak terjadi sekaligus. Tahap proses yang berkembang secara bertahap adalah pubertas.

Konsep Stunting

Stunting adalah kondisi tinggi badan seseorang anak yang lebih pendek dibanding tinggi badan orang lain pada yang seusia (Rahayu, Yulidasari, Putri, & Anggraini, 2018), kondisi ini disebabkan kekurangan nutrisi dalam jangka waktu yang lama atau pula disebabkan sakit yang berulang. Stunting atau juga dikenal dengan gagal tumbuh yaitu kondisi dimana anak balita memiliki tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur (TB/U). Kondisi ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO.

Balita stunting terutama disebabkan oleh masalah gizi kronik dan banyak faktor seperti kondisi sosial ekonomi, gizi ibu saat hamil, kesakitan pada bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Jika tidak ditangani dengan seksama, maka balita stunting di masa yang akan datang akan mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal (Kemenkes RI, 2018).

Faktor yang Berhubungan dengan Stunting

Stunting disebabkan oleh banyak faktor atau multifactorial (Akseer, Vaivada, Rothschild, Ho, & Bhutta, 2020), sehingga diduga banyak faktor yang terlibat dalam kejadian stunting pada anak, antara lain:

Faktor Kesehatan Ibu

Kesehatan ibu sangat berpengaruh terhadap kesehatan serta tumbuh kembang anak, terutama kesehatan ibu sebelum, selama dan setelah kehamilan. Kondisi kesehatan ibu juga berpengaruh langsung terhadap kejadian stunting pada anak. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan ibu selama kehamilan dan juga berpengaruh terhadap peningkatan resiko terjadi stunting adalah: indeks massa tubuh/IMT ibu (Rachmah, Mahmudiono, & Loh, 2021), kadar haemoglobin/Hb yang berkait dengan perilaku mengonsumsi tabel Fe (Iftikhar, 2018), keteraturan Ante Natal Care selama kehamilan yang juga akan mempengaruhi kesehatan ibu serta bayi yang dikandungnya (Simbolon, Adevianti, Setianingsih, Ningsih, & Andriani, 2021), kualitas dan kuantitas makan yang dikonsumsi ibu, usia ibu saat hamil (Hasan et al., 2019), status perkawinan ibu (Haque et al., 2022), usia ibu saat hamil dan masih banyak yang lainnya.

Faktor Tumbuh Kembang Anak

Faktor yang juga berhubungan dengan kejadian stunting pada anak adalah faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak antara lain: adanya riwayat penyakit kronis pada anak (Triana & Haniyah, 2020), riwayat memperoleh ASI eksklusif (Campos, Vilar-Compte, & Hawkins, 2021), riwayat kelahiran premature (Lestari, Villasari, & Kartika, 2020), riwayat BBLR (Putri, Salsabilla, & Saputra, 2022), dan riwayat kelengkapan imunisasi dasar (Fajariyah & Hidajah, 2020) serta masih banyak yang lain.

Faktor Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal ibu dan anak juga sangat berpengaruh pada kesehatan anak dan ibunya serta berpengaruh terhadap kejadian stunting. Lingkungan yang sehat akan memberikan dampak positif terhadap kesehatan ibu serta tumbuh kembang anak, namun sebaliknya jika lingkungan kotor atau tidak sehat, maka dapat mengganggu kesehatan ibu dan anak. Beberapa faktor yang akhir-akhir ini banyak bicarakan berkait dengan kejadian stunting adalah paparan polusi asap rokok (Quelhas et al., 2018) serta paparan timbal (Gleason et al., 2016) dari air minum dan udara yang telah terkontaminasi/terpapar.

4. METODOLOGI PENELITIAN

Beberapa langkah-langkah atau tahapan kegiatan yang dilakukan semelama melaksanakan kegiatan PkM ini adalah sebagai berikut:

a. Tahap persiapan

Pada tahap ini, tim melakukan persiapan meliputi perijinan, pendanaan, narasumber serta melakukan koordinasi dengan pihak terkait untuk dapat melaksanakan kegiatan pendampingan remaja. Dalam tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan pihak pekon terkait dengan data remaja yang akan diundang serta peminjaman ruangan balai pertemuan pekon/desa sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan.

b. Tahapan Pelaksanaan.

Pada tahapan pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengundang semua remaja yang ada di Pekon Tugurejo Kec Semaka Tanggamus yang berjumlah 28 orang remaja. Kegiatan dimulai dengan melakukan pre test, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang kesehatan reproduksi remaja, efek negative menikah di usia dini serta tentang stunting. Kegiatan dilanjutkan dengan menonton video edukasi tentang masalah-masalah yang akan dihadapi saat menikah di usia dini. Kegiatan pada tahap ini diakhiri dengan post test, untuk menilai pemahaman para remaja akan materi yang diberikan.

c. Tahapan Evaluasi Kegiatan

Pasca pendampingan remaja, tim PkM tetap melakukan monitoring apakah angka pernikahan dini masih banyak terjadi?. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi apakah materi tentang kesehatan reproduksi dan stunting yang diberikan mampu mencegah remaja untuk menikah pada usia dini sehingga mampu mencegah terjadinya kasus stunting baru di Pekon Tugurejo.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

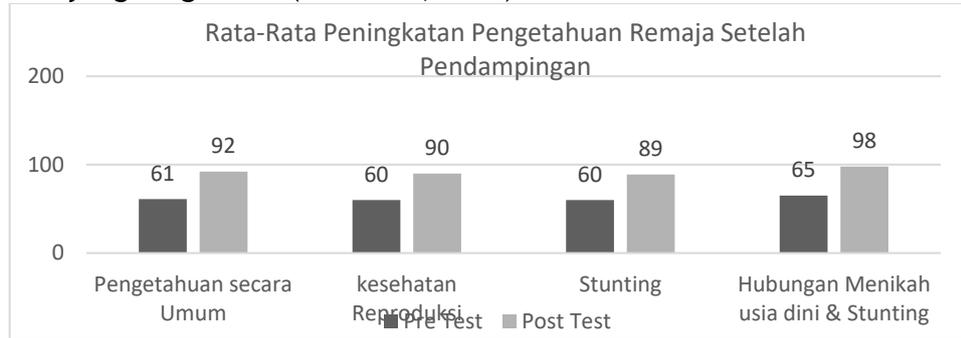
a. Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Mean	Median	Standar Dev	Min	Max
14,5	13,5	0,21	12	16

Dari tabel 1, tampak bahwa bahwa rata-rata usia kader adalah 14,5 tahun dengan usia kader termuda 12 tahun dan yang tertua adalah 16 tahun. Data ini menunjukkan bahwa peserta pendampingan adalah benar-

benar usia remaja awal yang butuh pendampingan, karena masih dalam usia yang sangat labil(Diananda, 2019).



Gambar 2. Rerata Peningkatan Pengetahuan Remaja Setelah Pendampingan

Pada gambar 1 tampak bahwa remaja mengalami peningkatan pengetahuan atau pemahaman pada semua materi yang diberikan oleh narasumber. Peningkatan terjadi bagi pada komponen kesehatan reproduksi, stunting dan hubungan menikah usia dini dengan terjadinya stunting. Rata-rata peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman remaja akan hubungan antara menikah di usia dini dengan kemungkinan lahirnya bagi dengan stunting (naik 33 point). Sedangkan peningkatan rata-rata pengetahuan yang paling rendah ada di materi tentang stunting yang naik hanya 29 point saja.



Gambar 3. Foto Peserta Pendampingan Remaja Di Pekon Tugurejo

b. Pembahasan

Pada tabel 1 tampak bahwa rata-rata usia remaja adalah 14,5 tahun, usia yang masih sangat muda dan masuk dalam katagori remaja. Usia remaja adalah masa transisi yang menyebabkan anak-anak pada usia ini labil karena sedang mencari jati diri. Pada usia ini, anak remaja juga cenderung ingin mencoba hal-hal baru (Kembaren, 2023), termasuk mulai adanya ketertarikan dengan lawan jenis. Jika tidak diarahkan dan didampingi dengan baik dan benar, maka remaja sangat rentan terjerumus ke perilaku seks bebas, kenakalan remaja dan sebagainya.

Dalam program percepatan penurunan stunting yang dilakukan oleh BKKBN, remaja adalah salah satu sasaran penting di bagian hulu yang wajib diintervensi (Chalik, 2022). Karena dari remaja lah, kalau tidak dicegah akan mungkin lahir kembali bayi-bayi stunting. Remaja harus dididikasi akan kesehatan reproduksi dan penting asupan nutrisi khususnya tablet Fe saat remaja, agar kelak saat dewasa dan mau menikah, sudah dalam kondisi yang sehat dan siap untuk menjalankan fungsi reproduksinya.

Dari gambar 1, tampak bahwa ada peningkatan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi, stunting dan hubungan antara pernikahan dini dengan potensi lahirnya bayi stunting. Hal ini menunjukkan bahwa program pendampingan ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja. Harapannya tidak hanya pengetahuan saja yang mengalami peningkatan, tapi juga pemahaman serta diikuti oleh adanya perubahan sikap dan perilaku remaja. Dengan program pendampingan ini, setelah remaja paham akan kesehatan reproduksinya, paham akan efek negative pernikahan dini, maka mereka (remaja) menjadi menghindari pernikahan dini, yang akhirnya dapat mengurangi kemungkinan lahirnya bayi dengan stunting di Pekon Tugurejo.

Namun demikian, masih diperlukan lagi kegiatan pemantauan yang lebih lama serta lebih komperhensi setelah pendampingan ini, agar mampu memantau apakah benar remaja yang ikut pendampingan ini benar-benar menghindari pernikahan dini, sehingga angka stunting di Pekon Tugurejo akan menurun secara bermakna di tahun-tahun yang akan datang.

6. KESIMPULAN

Dari uraian hasil dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Telah terjadi peningkatan pengetahuan/pemahaman para remaja di pekon Tugurejo tentang kesehatan reproduksi.
- b. Telah terjadi peningkatan pengetahuan/pemahaman para remaja di Pekon Tugurejo tentang dengan stunting.
- c. Telah terjadi peningkatan pemahaman/pengetahuan para remaja di Pekon tugurejo tentang efek menikah dini dan hubungannya dengan stunting.

Oleh sebab itu, maka perlu upaya terus menerus untuk melakukan pendampingan dan peningkatan pengetahuan para remaja tentang kesehatan reproduksi agar benar-benar dapat terwujud di dalam perilaku para remaja. Diharapkan remaja tidak lagi terjerumus di dalam pergaulan bebas yang menyebabkan mereka harus menikah di usia muda, sehingga dapat menurunkan kemungkinan lahirnya bayi dengan stunting di masa yang akan datang.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Akseer, N., Vaivada, T., Rothschild, O., Ho, K., & Bhutta, Z. A. (2020). Understanding multifactorial drivers of child stunting reduction in exemplar countries: A mixed-methods approach. *American Journal of Clinical Nutrition*, 112, 792S-805S. <https://doi.org/10.1093/ajcn/nqaa152>
- Campos, A. P., Vilar-Compte, M., & Hawkins, S. S. (2021). Association Between Breastfeeding and Child Overweight in Mexico. *Food and Nutrition Bulletin*, 42(3), 414-426. <https://doi.org/10.1177/037957212111014778>
- Candriasih, P., Ndama, M., & Pont, A. V. (2021). Specific and sensitive nutrition interventions with nutritional status of toddlers as prevention of stunting in the coronavirus disease 2019 pandemic in Sigi district, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 415-418. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6148>
- Chalik, I. (2022). Remaja Sasaran Penting Intervensi Stunting Sektor Hulu. Retrieved from <https://bengkulu.bkkbn.go.id/rusman-remaja-sasaran-penting-intervensi-stunting-sektor-hulu/>
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116-133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Ekhlouenetale, M., Barrow, A., Ekhlouenetale, C. E., & Tudeme, G. (2020). Impact of stunting on early childhood cognitive development in Benin: evidence from Demographic and Health Survey. *Egyptian Pediatric Association Gazette*, 68(1). <https://doi.org/10.1186/s43054-020-00043-x>
- Fajariyah, R. N., & Hidajah, A. C. (2020). Correlation Between Immunization Status And Mother's Height, And Stunting In Children 2-5 Years In Indonesia Hubungan Kejadian Stunting dengan Status Imunisasi dan Tinggi Ibu pada Anak Usia 2-5 Tahun di Indonesia, 8(1), 89-96. <https://doi.org/10.20473/jbe.v8i12020>.
- Gleason, K. M., Valeri, L., Shankar, A. H., Hasan, M. O. S. I., Quamruzzaman, Q., Rodrigues, E. G., ... Mazumdar, M. (2016). Stunting is associated with blood lead concentration among Bangladeshi children aged 2-3 years. *Environmental Health: A Global Access Science Source*, 15(1), 1-9. <https://doi.org/10.1186/s12940-016-0190-4>
- Hafid, F., Taqwin, T., Linda, L., Nasrul, N., Ramadhan, K., & Bohari, B. (2021). Specific interventions to prevent stunting in children under 2 years after the natural disaster. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 64-69. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.5677>
- Haque, M. A., Wahid, B. Z., Tariqujjaman, M., Khanam, M., Farzana, F. D., Ali, M., ... Ahmed, T. (2022). Stunting Status of Ever-Married Adolescent Mothers and Its Association with Childhood Stunting with a Comparison by Geographical Region in Bangladesh. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(11), 6748. <https://doi.org/10.3390/ijerph19116748>
- Hasan, M., Islam, M. M., Mubarak, E., Haque, M. A., Choudhury, N., & Ahmed, T. (2019). Mother's dietary diversity and association with stunting among children <2 years old in a low socio-economic environment: A case-control study in an urban care setting in Dhaka, Bangladesh. *Maternal and Child Nutrition*, 15(2), 1-8.

- <https://doi.org/10.1111/mcn.12665>
- Iftikhar, A. (2018). Maternal Anemia and its Impact on Nutritional Status of Children Under the Age of Two Years. *Biomedical Journal of Scientific & Technical Research*, 5(3), 4519-4522. <https://doi.org/10.26717/bjstr.2018.05.001197>
- Kembaren, L. (2023). Perilaku Remaja Masa Kini, Bagaimana Memahami dan Menyikapinya? Retrieved from https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/2146/perilaku-remaja-masa-kini-bagaimana-memahami-dan-menyikapinya
- Kemenkes RI. (2018). Buletin Stunting. *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), 1163-1178.
- Khasanah, N. N., Rustina, Y., Wiji, D., Sari, P., Wuriningsih, A. Y., & Info, A. (2022). Information System Records of Nutritional Status of Stunted Children Aged Under Five: A Literature Review of Stunting Management in Pandemic Era Sistem Informasi Catat-Lapor Status Gizi Balita Stunting: Analisis Literatur pada Penanganan Stunting di Era P. *Print) Khasanah, et Al | Amerta Nutrition*, 6(4), 432-436. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i4.2022.432-436>
- Kusnandar, V. B. (2021). Daftar Kabupaten di Lampung dengan Prevalensi Balita Stunting Tertinggi 2021. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/10/daftar-kabupaten-di-lampung-dengan-prevalensi-balita-stunting-tertinggi-2021>
- Lestari, H. E. P., Villasari, A., & Kartika. (2020). Historical Relationship of Premature Labor and Low Born Weight with Nutrition Status of Children Under Three Years Old. *Iseth*, 50-57. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/12419>
- Ministry of Health of the Republic of Indonesia. (2021). Reducing the Prevalence of Stunting in 2021 as Capital Towards Indonesia's Golden Generation 2045 (Penurunan Prevalensi Stunting tahun 2021 sebagai Modal Menuju Generasi Emas Indonesia 2045). Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/article/view/21122800001/penurunan-prevalensi-stunting-tahun-2021-sebagai-modal-menuju-generasi-emas-indonesia-2045.html>
- Ministry of Health of the Republic of Indonesia. (2023). *Results of the 2022 Indonesian Nutrition Status Survey/Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ministry of State Apparatus Empowerment & Bureaucratic Reform of the Republic of Indonesia. (2022). President: Target of a stunting prevalence rate below 14% by 2024 must be achieved (Presiden: Target Angka Prevalensi Stunting Di Bawah 14 Persen pada 2024 Harus Tercapai). Retrieved March 25, 2022, from <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/dari-istana/presiden-target-angka-prevalensi-stunting-di-bawah-14-persen-pada-2024-harus-tercapai>
- Putri, T. A., Salsabilla, D. A., & Saputra, R. K. (2022). The Effect of Low Birth Weight on Stunting in Children Under Five: A Meta Analysis. *Journal of Maternal and Child Health*, 6(4), 496-506. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2021.06.04.11>
- Quelhas, D., Kompala, C., Wittenbrink, B., Han, Z., Parker, M., Shapiro, M., ... Kreis, K. (2018). The association between active tobacco use during

pregnancy and growth outcomes of children under five years of age: A systematic review and meta-analysis. *BMC Public Health*, 18(1), 1-17. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-6137-7>

- Rachmah, Q., Mahmudiono, T., & Loh, S. P. (2021). Predictor of Obese Mothers and Stunted Children in the Same Roof: A Population-Based Study in the Urban Poor Setting Indonesia. *Frontiers in Nutrition*, 8(December), 1-9. <https://doi.org/10.3389/fnut.2021.710588>
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A. O., & Anggraini, L. (2018). *Study guide - Stunting dan upaya pencegahannya. Buku stunting dan upaya pencegahannya.*
- Simbolon, D., Adevianti, D., Setianingsih, L., Ningsih, L., & Andriani, L. (2021). the Relationship Between Maternal and Child Health Services With the Prevalence of Stunting Based on the Basic Health Research in Indonesia. *The Indonesian Journal of Public Health*, 16(2), 177. <https://doi.org/10.20473/ijph.v16i2.2021.177-187>
- Soliman, A., De Sanctis, V., Alaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., Hamed, N., & Soliman, N. (2021). Early and long-term consequences of nutritional stunting: From childhood to adulthood. *Acta Biomedica*, 92(1), 1-12. <https://doi.org/10.23750/abm.v92i1.11346>
- Triana, N. Y., & Haniyah, S. (2020). Relationship Between Characteristics of Children, Status of Infectious Disease, and Employment Status of Mothers with Stunting Children at Karanglewas Health Center, 20(Icch 2019), 168-173. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.200204.038>